

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Secara naluriah keluarga terbentuk dari adanya kebutuhan sosial suatu individu yang meliputi keinginan untuk berkumpul serta membentuk ikatan intim emosional (Ulfiah, 2021, hlm. 69). Struktur keluarga inti terdiri dari ayah, ibu dan anak yang masing-masing memiliki peran serta fungsi untuk menciptakan harmoni keluarga sehingga keluarga dapat bertahan dalam menghadapi berbagai permasalahan. Sayangnya, berbagai kasus di era disrupsi menunjukkan fakta yang sebaliknya.

Dalam konteks perubahan keluarga, era disrupsi berpengaruh baik secara langsung maupun tidak langsung pada fungsi keluarga dan struktur keluarga. Sebagaimana hal tersebut, pengaruh era disrupsi terhadap keberlangsungan fungsi keluarga dapat dicontohkan pada kasus disorganisasi keluarga kelas pekerja, minimnya waktu yang dimiliki ayah dalam keluarga, ibu yang bekerja sehingga cenderung berkegiatan di luar rumah, serta minimnya keterlibatan keduanya secara bersama dalam aktivitas keluarga dinilai merusak struktur dasar dari fungsi keluarga (Hermawati, 2018, hlm. 28). Adapun di era disrupsi, Hermawati (2018, hlm. 27) berpendapat istri atau ibu yang relatif bekerja memunculkan pandangan lain yang merujuk pada disorganisasi keluarga, kondisi tersebut dapat dicontohkan dengan maraknya kasus perceraian dan ketegangan rumah tangga yang disebabkan oleh tingginya pendapatan istri dibanding suami, minimnya waktu antar suami-istri dan lain sebagainya.

Masifnya perubahan budaya serta gaya hidup dalam setiap aspek kehidupan sosial mempengaruhi berbagai upaya keluarga dalam menghadapi situasi krisis. Kondisi tersebut salah satunya dibuktikan oleh (1) Maraknya situasi krisis yang disebabkan oleh pelarian diri atas permasalahan keluarga berupa kenakalan remaja, penggunaan narkoba, penyimpangan perilaku serta orientasi seksual menyimpang pada anak (Nasar, 2021, hlm. 1). (2) Meningkatnya angka perceraian di Indonesia pada setiap tahunnya, dimulai dari tahun 2017 pada angka 415.510 pasangan menurut Mahkamah Agung (dalam Unair News, 2021, hlm. 1) hingga dikutip dari Annur (2023, hlm. 1) pada tahun 2022 mencapai angka 516.334 pasangan.

Ditinjau dari perspektif sosiologi, kasus tersebut merupakan dampak dari terjadinya disfungsi pada keluarga meliputi kegagalan dalam menjalankan berbagai fungsi keluarga di antaranya fungsi biologis sebagai fungsi keberlangsungan hidup, fungsi afeksi sebagai fungsi cinta kasih, fungsi proteksi sebagai fungsi perlindungan, fungsi pengaturan seksual sebagai fungsi pengaturan kepuasan berdasarkan tingkat toleransi perilaku seksual, serta fungsi sosialisasi sebagai fungsi yang mengatur nilai, pengetahuan, sikap dan keterampilan anggota keluarga dalam berinteraksi dengan lingkungannya (Safrudin & Darwin, 2018, hlm. 40). Adapun fungsi keluarga yang seyogyanya dilaksanakan oleh seluruh anggota keluarga merupakan upaya penunjang keharmonisan individu di dalam keluarga maupun bagi keluarga itu sendiri sehingga diperlukan adanya kesadaran, pengetahuan serta upaya dalam optimalisasi fungsi keluarga oleh seluruh anggota keluarga.

Berkenaan dengan itu, fungsi keluarga di era disrupsi cenderung bersifat teoritis dan belum teraktualisasi secara sempurna. Hal tersebut dipengaruhi pula oleh kondisi zaman yang memberikan berbagai pergeseran budaya sehingga fungsi-fungsi keluarga tidak lagi tercipta sebagaimana mestinya, baik secara teknis penyelesaian kondisi kritis maupun secara pemikiran jangka panjang terkait keberlangsungan kehidupan keluarga itu sendiri (Nasar, 2021, hlm. 1). Adapun pergeseran fungsi keluarga di era disrupsi adalah sebagai berikut (1) Fungsi biologis keluarga kini merujuk pada tren baru seperti *childfree* atau keputusan tidak memiliki anak dalam pernikahan (Islamy dkk., 2022, hlm. 84) (2) Fungsi Afeksi pada keluarga kini tidak lagi diindahkan karena padatnya aktivitas antar anggota keluarga yang cenderung individualistis (Nasar, 2021, hlm. 1). (3) Fungsi Proteksi di era disrupsi relatif fokus proteksi anggota keluarga secara fisik tanpa menghiraukan bentuk proteksi yang melibatkan mental maupun perasaan (Amri, 2020, hlm. 89). (4) Fungsi Pengaturan Seksual, fungsi ini mengalami keterhambatan akibat maraknya informasi seksualitas yang tersedia pada berbagai media ditengah-tengah konstruksi tabu masyarakat (Rochaniningsih, 2014, hlm. 89). (5) Fungsi Sosialisasi, fungsi ini terdistorsi berdasarkan normalisasi inkulturasi berbagai nilai, pengetahuan, sikap dan budaya yang kini dianggap dapat terwakili oleh lembaga eksternal seperti sekolah, Kantor Urusan Agama, Pos Pelayanan

Terpadu, lembaga pemerintah dan lain sebagainya (Telussa, 2020, hlm. 114; Adnan & Eva, 2020, hlm. 55; Pujiati & Syahriar, 2021, hlm. 252; Guspianto dkk., 2022, hlm. 17).

Pergeseran dan perubahan tersebut berdampak pada melemahnya fungsi keluarga yang kemudian memengaruhi pula ketahanan keluarga di era disrupsi. Selain itu, terpengaruhnya fungsi-fungsi keluarga tersebut bermuara pada minimnya intensitas interaksi dan pelaksanaan aktivitas bersama dalam keluarga sebagaimana dipaparkan Jamil dkk., (2019, hlm. 50) yang mengarah pada *quality time* sehingga menimbulkan berbagai permasalahan baik terhadap hubungan suami istri, hubungan orang tua dan anak, hubungan anak dan anak, serta hubungan anggota keluarga lainnya.

Berbagai penelitian terdahulu turut mengupayakan solusi atas permasalahan tersebut dengan melakukan penguatan fungsi keluarga. Seperti halnya penelitian yang merujuk pada penguatan fungsi keluarga melalui pihak-pihak eksternal sebagai pelaku utama seperti Kantor Urusan Agama (KUA), Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu), Pengabdian Masyarakat bersama Mitranya, serta program-program yang melibatkan pihak pemerintah lainnya (Telussa, 2020, hlm. 114; Adnan & Eva, 2020, hlm. 55; Pujiati & Syahriar, 2021, hlm. 252; Guspianto dkk., 2022, hlm. 17).

Kemudian tren penelitian terdahulu juga menunjukkan penguatan fungsi keluarga situasi-situasi genting seperti pandemi melalui wawancara dan studi kepustakaan (Suka, 2021, hlm. 37; Husni dkk., 2022, hlm. 130) serta telah dilakukan penelitian berdasarkan signifikansi peran konseling keluarga dalam rangka meningkatkan ketahanan keluarga (Ulfiyah, 2021, hlm. 69). Adapun penelitian yang merujuk kepada penguatan fungsi keluarga untuk mengupayakan solusi terhadap ketidakharmonisan juga ditemukan, meskipun dominan melibatkan sumber- sumber solusi dari pihak eksternal (Tentama dkk., 2018, hlm. 116; Zwagery dkk., 2022, hlm. 194).

Berdasarkan tren penelitian terdahulu, terdapat kesenjangan upaya penelitian karena penelitian yang telah dilakukan cenderung berfokus pada penguatan fungsi keluarga melalui upaya pelibatan pihak eksternal, baik yang diperuntukkan pada berbagai situasi genting maupun yang secara spesifik mengarah pada solusi terhadap disfungsi keluarga serta konsep ketahanan keluarga. Sedangkan upaya-

upaya dari pihak internal keluarga sebagai pihak yang tidak kalah penting dalam mengungkapkan penguatan-penguatan fungsi ketahanan keluarga itu sendiri belum ditemukan secara jelas pada penelitian terdahulu. Dengan demikian, penelitian ini mengusung kebaruan dengan mengupayakan sebuah konsep aktualisasi fungsi keluarga melalui aktivitas yang dilakukan oleh pihak internal keluarga yakni *quality time* dengan berlandaskan pada dilaksanakannya aktivitas kebersamaan keluarga secara berkelanjutan sebagai upaya penguatan ketahanan keluarga di era disrupsi.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan pemaparan latar belakang penelitian, penulis kemudian mengajukan rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana makna aktivitas *quality time* dalam keluarga?
2. Bagaimana tipologi aktivitas *quality time* sebagai aktualisasi fungsi keluarga?
3. Bagaimana penguatan ketahanan keluarga melalui *quality time* di era disrupsi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemaparan rumusan masalah penelitian, penulis kemudian menetapkan tujuan penelitian, diantaranya:

1. Mengeksplorasi makna aktivitas *quality time* dalam keluarga
2. Mengungkapkan tipologi aktivitas *quality time* yang dilakukan keluarga sebagai aktualisasi fungsi keluarga.
3. Mengetahui penguatan ketahanan keluarga melalui *quality time* di era disrupsi

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini, hasil yang diperoleh diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini dapat memberikan manfaat secara teoretis, khususnya terkait dengan pengembangan bidang keilmuan sosiologi keluarga maupun sebagai referensi dan landasan penelitian-penelitian berikutnya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat memberikan manfaat secara praktis kepada berbagai pihak, di antaranya:

1) Orang Tua

Sebagai pedoman untuk mengaktualisasikan fungsi keluarga sehingga mencapai ketahanan keluarga di era disrupsi

2) Anak

Sebagai informasi upaya penguatan peran keluarga di era disrupsi melalui *quality time*

3) Pemerintah dan lembaga-lembaga terkait

Sebagai landasan dalam melaksanakan program sosialisasi maupun resolusi terkait dengan ketahanan keluarga khususnya di era disrupsi

3. Kebijakan

Penelitian ini dapat melatar belakangi kebijakan pemerintah untuk memberikan landasan dalam melaksanakan sosialisasi maupun internalisasi terkait dengan urgensi menghabiskan waktu bersama keluarga melalui *quality time* sebagai salah satu penunjang ketahanan keluarga.

4. Isu Sosial

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam menghadirkan solusi atas isu berbagai permasalahan keluarga maupun isu-isu lainnya yang menyelubungi dinamika kehidupan keluarga, terutama pada bagaimana keluarga pada era disrupsi mengalami berbagai disfungsi dan keretakan akibat tantangan zaman pada era tersebut.